

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para peminatnya. Film dalam proses perkembangannya menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film dapat memberikan pengaruh secara emosional dan popularitas karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Hal tersebut senada dengan pendapat Pratista yang mengartikan film sebagai produk karya seni dan budaya yang bertujuan untuk memberi hiburan dan kepuasan batin bagi para penikmatnya (2008:40). Trianton mendefinisikan film sebagai suatu proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, keindahan, norma, pandangan hidup, tingkah laku manusia, dan teknologi (2013:1).

Dalam perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat untuk menggambarkan kehidupan yang sedang menjadi sorotan dalam masyarakat. Film merupakan hasil alih wahana karya sastra. Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film pada hakikatnya merupakan salah satu perwujudan dari karya sastra modern. Semua jenis karya sastra seperti drama, novel, cerpen, dan puisi dapat diubah ke dalam bentuk film sebab film memiliki struktur yang sama dengan struktur karya sastra. Garis persamaan antara film dan karya sastra adalah keduanya sama-sama

memiliki narasi. Dengan demikian dapat dikatakan bila film merupakan karya sastra modern yang mendapat sentuhan dari karya sastra lain.

Kesenjangan sosial banyak terjadi di negara maju seperti Jepang. Kasus *ijime* atau *bullying* banyak menyedot perhatian dan menjadi salah satu masalah utama yang harus ditangani oleh Pemerintah Jepang. Hal tersebut senada dengan berita yang dilansir oleh Tribunnews.com tentang *ijime* yang terjadi dikalangan pelajar Jepang. Korban meninggal dunia sebanyak 196 jiwa dan dari jumlah tersebut 96 pelajar mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Jumlah korban kasus *ijime* meningkat tiga kali lipat dibandingkan kasus tahun lalu, ditambah lagi dengan kasus *ijime* melalui alat elektronik atau media sosial yang tercatat sebanyak 7.855 kasus. Laporan tersebut dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan Jepang pada tahun 2013. *Ijime* berdampak pada psikologi korban, sehingga setiap tahunnya kasus bunuh diri akibat *ijime* di Jepang semakin meningkat.

Dalam *Psikologi Sastra*, Wiyatmi mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia (2011:7). Dalam psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku reflektif dan nonreflektif. Perilaku reflektif terjadi dengan sendirinya secara spontan, seperti berkedip saat terkena sinar matahari, sedangkan perilaku non reflektif dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak atau sering disebut perilaku psikologis.

Dalam kaitannya dengan *bullying* atau *ijime*, peran psikologi sangat membantu untuk menganalisis kejiwaan korban maupun pelaku *ijime*. Sehubungan dengan kasus *bullying* atau *ijime* ini, para pelakunya biasanya tergolong sebagai orang yang memiliki perilaku abnormal. Perilaku abnormal merupakan perilaku yang menyimpang dari norma statistik, norma sosial, dan tergolong perilaku maladaptif (tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan). Psikolog biasanya mendefinisikan perilaku abnormal sebagai perilaku yang menyebabkan orang mengalami penderitaan dan menjauhkan mereka dari kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Dalam psikologi abnormal disebutkan bahwa orang yang berperilaku abnormal atau mengalami gangguan psikologis dapat diklasifikasikan menurut berbagai gangguan seperti gangguan kepribadian, gangguan *mood*, gangguan kecemasan, dan lain sebagainya.

Film *Confessions* merupakan film garapan sutradara Tetsuya Nakashima yang mengadaptasi novel *best-seller* berjudul 「告白」 karangan penulis Kanae Minato. Kanae Minato adalah seorang ibu rumah tangga yang menjadi pengarang dan berhasil memenangkan penghargaan *Honya Taisho* (Penghargaan Penjualan Buku Jepang). Film *Confessions* berkisah mengenai seorang guru SMP bernama Yuko Moriguchi yang mendapat perlakuan buruk dari murid-muridnya. Ketika mengajar di ruang kelas, guru Moriguchi sama sekali tidak diperhatikan oleh murid-muridnya, mereka hanya membuat kegaduhan dan mengabaikan keberadaan guru Moriguchi. Tiba-tiba kelas menjadi hening ketika guru Moriguchi membuat pengakuan tentang kematian anaknya. Anaknya bernama

Manami yang berusia empat tahun telah dibunuh oleh dua orang murid dari kelas tersebut, dia menyebut pelakunya dengan sebutan siswa A dan B.

Pada saat yang bersamaan, murid-murid di kelas tersebut sedang meminum susu yang telah disediakan sekolah untuk memperingati Hari Susu Nasional. Guru Moriguchi mengatakan bahwa ada dua susu yang telah disuntikkan darah suaminya, Masayoshi Sakuramiya yang terjangkit *HIV/AIDS*. Semua murid menjadi panik saat mengetahui bahwa dua susu tersebut telah diminum oleh siswa A dan B. Sebenarnya, dua susu tersebut tidak pernah disuntikkan darah *HIV/AIDS* karena Sakuramiya bukanlah pengidap *HIV/AIDS* melainkan ia mengidap penyakit kanker. Kebohongan guru Moriguchi tersebut hanyalah salah satu cara untuk menakut-nakuti siswa A dan B agar psikis mereka terguncang.

Pembalasan dendam guru Moriguchi terus berlanjut dengan perencanaan yang cerdas dan matang, hingga pada akhirnya semua rencananya berhasil terlaksana. Otak dari pembunuhan Manami adalah Siswa A dan ia juga sering melakukan pelanggaran hukum berat yang tidak wajar dilakukan oleh anak seusianya. Siswa A dan B tidak dapat dijerat hukum kriminal dan mendapat perlindungan Undang-Undang Anak karena masih di bawah umur. Oleh karena itu, guru Moriguchi memutuskan mengambil alih tanggung jawab dan memberikan pelajaran kepada siswa A dan B dengan caranya sendiri.

Film bergenre psikologi *thriller* ini memiliki kelebihan pada penggambaran perilaku, pikiran, dan perasaan para tokoh, yang dideskripsikan dengan cara dialog monolog oleh tokoh-tokohnya sendiri. Penonton seperti secara

langsung mendengarkan keluh kesah yang dirasakan para tokoh-tokohnya sehingga perbuatan dan perasaan mereka dapat dipahami oleh penonton. Para tokoh yang berpengaruh dalam film ini dilukiskan penuh konflik. Satu demi satu para tokoh diceritakan penuh dengan kekacauan hidup yang mengakibatkan mereka mengalami gangguan psikologis yang mengarah pada perilaku menyimpang.

Pengakuan-pengakuan dari para tokoh film *Confessions* membuat peneliti menyadari bahwa sikap atau perilaku seseorang akan mengalami perubahan signifikan bilamana kehidupannya tidak berjalan baik, terutama seseorang yang mengalami permasalahan pelik dalam hidupnya. Biasanya orang yang mengalami masalah-masalah di lingkungan sosialnya, secara psikologis akan mengalami masa-masa kecemasan dan apabila terus berlanjut akan menjadi gangguan psikologis yang dapat membentuk perilaku abnormal. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis akan membahas tentang wujud perilaku abnormal yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Confessions*.

Tokoh Yuko Moriguchi dan Shuya Watanabe adalah dua tokoh utama film *Confessions* yang mengalami gangguan psikologis. Shuya Watanabe merupakan tokoh dengan gangguan psikologis yang paling kompleks, sedangkan Yuko Moriguchi merupakan korban dari perilaku abnormal Shuya Watanabe. Dampaknya, Yuko Moriguchi mengalami masa-masa sulit yang pada akhirnya membuatnya mengalami gangguan psikologis. Kemunculan Yuko Moriguchi sekaligus sebagai tokoh serba tahu dimana ia menceritakan tokoh-tokoh lain pada saat mengutarakan pengakuan dihadapan murid-muridnya.

Selain dua tokoh utama di atas, tokoh-tokoh tambahan yang mengalami gangguan psikologis adalah Naoki Shimomura, Mizuki Kitahara, dan Yuko Shimomura. Kehadiran ketiga tokoh tambahan tersebut menegaskan bahwa tokoh guru Moriguchi dan Shuya Watanabe memberikan pengaruh besar bagi kehidupan dan kejiwaan tokoh-tokoh tersebut, serta sebagai bukti kekayaan konflik yang terdapat dalam film *Confessions*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan, plot, latar, dan tema dalam film *Confessions*?;
2. Bagaimana wujud perilaku abnormal yang dilakukan tokoh utama dalam film *Confessions*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan, plot, latar, dan tema dalam film *Confessions*;

2. Mengungkapkan wujud perilaku abnormal yang dilakukan tokoh utama dalam film *Confessions*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan pembaca mengenai psikologi sastra dan agar dapat diterapkan pula dalam penelitian psikologi sastra khususnya dalam mengkaji karya sastra berupa film. Adapun manfaat praktisnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi para pembaca dan pembelajar ilmu sastra, khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari kajian psikologi sastra dalam ruang lingkup gangguan psikologis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana data dan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek yang diteliti. Objek material penelitian ini adalah film *Confessions* yang dirilis pada tahun 2010 dan disutradarai oleh Tetsuya Nakashima, sedangkan objek formalnya adalah unsur yang membangun film (unsur intrinsik) dan psikologi sastra (psikologi abnormal) sebagai kajian utamanya dengan menggunakan pendekatan tekstual. Unsur intrinsik yang penulis bahas mencakup tema, tokoh

dan penokohan, alur atau plot, serta latar dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai pijakan penelitian.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada penjelasan mengenai wujud perilaku abnormal yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu guru Moriguchi dan Shuya Watanabe. Dua tokoh utama tersebut penulis pilih karena peran mereka paling dominan dalam cerita dan memiliki pengaruh besar terhadap tokoh-tokoh lain, serta gangguan psikologis yang dialami oleh salah satu tokoh utama tersebut paling kompleks dibandingkan tokoh-tokoh lainnya.

1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisis permasalahan yang telah disampaikan diatas, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan utama dan pendekatan struktural sebagai penunjangnya. Pendekatan struktural sangat membantu dalam mengungkap unsur intrinsik yang membangun film *Confessions*, yaitu tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, serta tema. Salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologi tokoh, disamping dimensi sosial dan fisik. Oleh sebab itu, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakan, seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi, 2011:19).

1.6.1 Teori Struktural

Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi. Strukturalisme secara harfiah diartikan sebagai aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi antarunsur (Noor, 2007:78). Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan keterkaitan unsur-unsur karya sastra untuk menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2012:37). “Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2012: 38)”. Unsur-unsur mikroteks dapat berupa analisis kata-kata dalam kalimat, kalimat-kalimat dalam alenia, atau dapat berupa analisis latar, waktu, tempat, sosial-budaya, yang berhubungan dengan analisis latar. Analisis satu keseluruhan wacana dapat berupa analisis bab per bab, dan analisis relasi intertekstual berupa kajian hubungan antarteks

Struktur karya sastra (fiksi) yang paling menunjang dalam membangun karya sastra terdiri atas unsur-unsur tema, penokohan, alur, latar, dan amanat (Sumardjo, 1991:54). Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya dengan mengkaji unsur-unsur intrinsik karya fiksi seperti tema, alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan keterkaitan antarunsur tersebut dengan tujuan estetika dan makna apa yang ingin dicapai.

1.6.2 Teori Psikologi Sastra

Telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis fiksi yang terkadang merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Minderop, 2010:55). Karya-karya sastra memungkinkan untuk ditelaah secara psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun bersifat imajinatif namun dapat menampilkan berbagai problema psikologis. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca, dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (Minderop, 2010:56). Dalam penelitian ini, penulis akan membahas kajian tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra terutamanya film, yaitu dengan menggunakan psikologi abnormal.

Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang membahas tentang gejala-gejala atau perilaku tidak normal (abnormal) yang mempengaruhi psikis penderita. Perilaku seseorang dapat dikatakan abnormal bilamana penderita mengalami beberapa kriteria yang sudah diklasifikasikan oleh para ahli psikologi, seperti gangguan *mood*, gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan sejak kanak-kanak, gangguan klinis, dan lain sebagainya (King, 2012:294-335). Dalam perkembangannya, berbagai klasifikasi perilaku abnormal tersebut mengalami perubahan, penambahan, pengurangan, atau penggolongan kategori yang ada. Kategori-kategori tersebut dibahas dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) yang terdiri dari

beberapa edisi. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi gangguan psikologis berdasarkan DSM akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan tempat peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya. Data yang diperoleh oleh penulis terdiri dari dua jenis, yaitu data primer (data pokok) dan data sekunder (data penunjang). Data primer untuk penelitian ini adalah film *Confessions*, sedangkan data sekunder yang menunjang penelitian ini penulis peroleh dari buku-buku, artikel, penelitian sejenis, dan sebagainya. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu : (1) *Survey Book*, menghimpun data dari berbagai macam kepustakaan buku yang berhubungan dengan masalah penelitian, serta (2) *Decomentary Research*, dilakukan dengan menghimpun data yang bersumber dari internet.

1.7.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis film *Confessions* digunakan metode struktural dan metode psikologi sastra. Kajian struktural digunakan untuk mengkaji fungsi serta keterkaitan antar berbagai unsur yang membangun film. Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa analisis struktural tidak cukup hanya

dengan mendata unsur tertentu seperti plot, tokoh, alur, dan lainnya, melainkan yang terpenting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu (2012:37).

Menurut Endraswara (2013:104), langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian psikologi sastra yang menitikberatkan pada psikologi tokoh, yaitu: pertama, mengkaji unsur intrinsik maupun ekstrinsik, namun lebih menekankan pada unsur intrinsik, yaitu penokohan dan perwatakannya. Kedua, disamping tokoh dan watak, perlu dikaji pula masalah tema karya fiksi. Tokoh yang disoroti bukan hanya tokoh utama, namun tokoh bawahan yang dianggap tidak penting pun harus diungkapkan. Ketiga, konflik perwatakan tokoh perlu dikaitkan dengan alur cerita. Misalnya ada tokoh yang gila, stres, dan sebagainya harus dikaitkan dengan jalan cerita secara struktural. Setelah menganalisis penokohan, alur, latar, dan tema, dilanjutkan dengan analisis tipe psikologi tokoh dalam hal ini penulis fokuskan pada wujud perilaku abnormal yang dilakukan oleh dua tokoh utama dengan menggunakan kajian psikologi abnormal.

1.7.3 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, dimana data yang disajikan sesuai dengan kondisi yang diteliti. Metode analisis deskriptif berupaya untuk menguraikan, memberikan pemahaman serta penjelasan tentang data yang diteliti. Metode analisis digunakan untuk menganalisis data sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan hasil analisis data.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri atas delapan subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Bab ini terdiri atas penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 Pembahasan. Bab ini memaparkan tentang analisis struktural (unsur intrinsik) film *Confessions* dan analisis wujud perilaku abnormal yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Confessions*.

Bab 4 Penutup. Bab ini memaparkan simpulan dan saran yang diikuti oleh daftar pustaka.